

**Profil Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI F
SMA Negeri 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat**

Santika Fauzanni¹, Yasrial Candra², Rila Rahma Mulyani³

^{1,2,3}Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Email: santikafuzanni01@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low success of students in learning. The purpose of this study is to describe the learning difficulties experienced by class XI students at SMA Negeri 2 Kinali, West Pasaman Regency. This research is a descriptive study using a quantitative approach. The research sample was all students in Class XI F3 totaling 31 people. The data collection technique used was a questionnaire consisting of 33 statements. The results of the study showed learning difficulties in the categories: 1) Learning disorders with an average score of 22.61 or a fairly high category, 2) Learning disorders with an average of 22.87 in the fairly high category 3) Learning dysfunction with an average of 16.09 in the fairly high category 4) Low achievement (under achiever) with an average of 21.77 in the fairly high category 5) Slow learner with an average of 24.42 in the low category. 6) Learning difficulties from all aspects experienced by students with an average score of 107.77 or in the fairly high category. Based on these data, it can be concluded that the learning difficulties of students in class XI at SMA Negeri 2 Kinali, West Pasaman Regency are in the fairly high category.

Keywords: Learning Difficulties, Students

PENDAHULUAN

Belajar adalah salah satu proses untuk berubah. Seseorang yang sudah belajar akan mendapatkan sesuatu pengetahuan atau ilmu baru dan apabila tidak mendapatkannya belum bisa dikatakan seorang manusia tersebut belajar atau gagal dalam belajar. Proses belajar sudah dimulai sejak seorang manusia itu lahir di dunia untuk bertahan hidup dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya tanpa disadari maupun tidak.

Menurut Setiawati (2018:13) belajar merupakan perubahan terhadap pola tingkah laku sebagai akibat hasil kegiatan pada proses belajar, dimana dalam prosesnya peserta didik melakukan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses berpikir, merasakan, dan melihat yang akan berdampak terjadinya perubahan dalam diri masing-masing peserta didik. Proses belajar dapat dikatakan berhasil dengan melihat pada perubahan yang terjadi pada diri manusia, seperti perubahan pada kepribadian

manusia meliputi peningkatan terhadap kualitas ataupun kuantitas baik dari segi sikap, pengetahuan, daya pikir, pemahaman, kecakapan, kebiasaan, dan lain sebagainya sebagai hasil pengalaman dalam interaksi terhadap lingkungannya (Slameto, 2010: 4).

Kegiatan pembelajaran hendaknya dapat menciptakan peserta didik yang berhasil dalam belajar. Namun, pada dasarnya tidak semua peserta didik dapat belajar dengan efektif, sehingga ketidakberhasilan pada proses belajar akan terjadi, yang juga akan berakibat sering muncul dampak kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar dipahami sebagai keadaan yang terhambat akibat hal tertentu dalam memaksimalkan hasil belajar dalam kegiatan belajar. Hamalik dalam (Kristianti, 2016:1) menjelaskan kesulitan belajar adalah gangguan atau hal-hal tertentu yang terjadi yang berdampak mengganggu terhadap kemajuan belajar ataupun dapat berakibat kegagalan. Menurut Ahmadi, dkk (2013) kesulitan belajar merupakan tahapan kegiatan belajar yang tidak berjalan seperti seharusnya.

Peserta didik yang mendapat kesulitan belajar, dapat dilihat dari beberapa karakteristik, (Watson dalam Triani, dkk, 2023:760-761) yaitu kesulitan dalam mengenali (*perception*), kesulitan dalam memperhatikan (*attention*) kesulitan dalam mengelola informasi (*memory*), kesulitan dalam memproses informasi (*processing*), kesulitan dalam membangun pemahaman baru (*metacognition*), kesulitan dalam bahasa (*language*), penurunan hasil belajar (*academic*), dan kemampuan sosial menurun (*social*).

Kesulitan belajar disebabkan faktor internal dari diri masing-masing individu seperti motivasi, minat, kecerdasan, dan kematangan, kemudian faktor eksternal atau dari luar diri individu seperti keluarga, masyarakat, dll (Nuraeni & Syihabuddin, 2020: 19-20)

Kesulitan belajar ada beberapa macam. Menurut Mulyadi (2010: 16-17) dalam memahami kesulitan belajar, perlu diketahui tipe atau jenis kesulitan belajar, diantaranya: 1) gangguan belajar (*learning disorder*), 2) gangguan fungsi belajar (*learning disfunction*), 3) ketidakmampuan belajar (*learning disability*), 4) lambat belajar (*slow learner*) 5) pencapaian rendah (*under achiever*)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 Mei 2024 di kelas XI F1 pada saat pembelajaran ditemukan bahwa terdapat sejumlah peserta didik yang masih belum mampu untuk memenuhi kategori ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP), peserta didik juga sulit menyerap materi pembelajaran, hal ini dapat diamati dari ketidaksiapan peserta didik dalam menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Sebagian peserta didik juga ada yang hanya menyalin tugas yang telah dikerjakan oleh teman sebangkunya.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Guru BK pada tanggal 4 Mei 2024 yang menjelaskan bahwa ada beberapa peserta didik yang sering terlambat bahkan cabut saat pembelajaran berlangsung dengan alasan tidak suka pelajaran, kemudian ia juga menyebutkan bahwa peserta didik terlihat tidak bersemangat mengikuti beberapa pembelajaran tertentu terlihat dari perilaku peserta didik yang tidak fokus bahkan asik mengobrol saat guru menjelaskan pelajaran, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak paham pada pembelajaran yang disampaikan.

Melihat permasalahan yang ada tersebut, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian "Profil Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat".

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berorientasi untuk menjelaskan fakta dan sifat dari sebuah populasi secara tepat atau menjelaskan sebuah fenomena yang lebih rinci (Yusuf, 2005: 82). Dan penelitian kuantitatif memakai angka sebagai pola penyajian data hasil perolehan sebuah kajian sebelumnya telah dianalisis secara statistika (Sugiyono, 2016: 7). Lokasi penelitian ini yaitu SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat pada bulan September 2024.

Populasi penelitian yaitu keseluruhan peserta didik kelas XI. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, dilakukan pengambilan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan dapa populasi (Amin, dkk, 2023: 21). Sejumlah 31 orang dari 123 peserta didik kelas XI F di SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Instrumen penelitian berupa angket dengan 33 pernyataan dengan lima alternatif jawaban. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa angket/kuisisioner yang dapat diterima adalah data atau pertanyaan/pernyataan yang telah diuji dengan sebuah pengukuran instrument dan telah dikatkan valid. Uji validitas akan dilakukan dengan menggunakan formula korelasi momen produk Pearson, dan untuk uji reabilitas digunakan teknik belah dua dari Spearman Brown.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Profil Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI F di SMA Negeri 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Ketergangguan Belajar (*Learning Disorder*)

Hasil penelitian dari angket kesulitan belajar pada subvariabel gangguan belajar dibuat dengan pengelompokan interval. Dari 7 butir pernyataan yang telah dijawab oleh 31 orang responden diperoleh data yang telah dianalisis. Berikut hasil Analisis Deskriptif Profil Kesulitan Belajar yang dilakukan:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gangguan Belajar

Interval	Frekuensi	Persentase
31-35	3	9,67
25-30	7	22,58
19-24	11	35,48
13-18	8	25,80
7-12	2	6,45
Jumlah	31	100%

Dapat diketahui, kecendrungan gangguan fungsi belajar gangguan belajar yang dialami peserta didik memperoleh nilai rerata 22,61 dengan kategori cukup tinggi. Peserta didik yang memiliki interval 31-35 kategori sangat tinggi, dengan jumlah tiga orang serta persentase 9,67%. Pada kategori tinggi interval 25-30 dengan jumlah 7 orang dan persentase 22,58%. Kategori cukup tinggi interval 19-24 dengan jumlah 11 orang dan persentase 35,48%. Kategori rendah dengan interval 13-18 dengan jumlah 8 orang serta persentase 25,8%. Sedangkan kategori sangat rendah dengan jumlah 2 orang dengan persentase 6,45%.

Menurut Djamarah (dalam Bali & Masulah, 2019: 89) gangguan belajar (*learning disorder*) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pada kegiatan belajar, karena peserta didik bisa secara baik melakukan pembelajaran apabila peserta didik tersebut dapat belajar selayaknya manusia normal umumnya yang terhindar dari hambatan,

gangguan, dan ancaman, artinya diperlukan rasa nyaman dan aman saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Ketidakmampuan Belajar (*Learning Disability*)

Hasil penelitian dari angket kesulitan belajar pada subvariabel ketidakmampuan belajar dibuat dengan pengelompokan interval. Dari 7 butir pernyataan yang telah dijawab oleh 31 orang responden diperoleh data yang telah dianalisis. Berikut hasil Analisis Deskriptif Profil Kesulitan Belajar yang dilakukan:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ketidakmampuan Belajar

Interval	Frekuensi	Persentase
31-35	5	16,12
25-30	6	19,35
19-24	10	32,25
13-18	7	22,58
7-12	3	9,67
Jumlah	31	100%

Dapat diketahui bahwa peserta didik dengan kecenderungan gangguan fungsi belajar ketidakmampuan belajar memperoleh nilai rerata 22,87 tergolong kategori cukup tinggi. Peserta didik dengan ketidakmampuan belajar dengan perolehan interval 31-35 dengan kategori sangat tinggi dengan jumlah 5 orang atau 16,12%. Pada kategori tinggi interval 25-30 dengan jumlah 6 orang atau 19,35%. Kategori sedang interval 19-24 dengan banyak 10 orang atau 32,26%. Kategori rendah interval 13-18 dengan banyak 7 orang atau 22,58%. Sedangkan kategori sangat rendah interval 7-12 dengan banyak 3 orang atau 6,45%.

Menurut Rusmono (2019:134) anak dengan learning disability menunjukkan pemrosesan informasi yang lemah. Jika peserta didik lemah dalam memproses informasi maka dapat mengakibatkan peserta didik mengalami ketidakberhasilan dalam belajar.

3. Ketidakkfungsi Belajar (*Learning Disfunction*)

Hasil penelitian dari angket kesulitan belajar pada subvariabel gangguan belajar dibuat dengan pengelompokan interval. Dari 5 butir pernyataan yang telah dijawab oleh 31 orang responden diperoleh data yang telah dianalisis. Berikut hasil Analisis Deskriptif Profil Kesulitan Belajar yang dilakukan:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ketidakkfungsi Belajar

Interval	Frekuensi	Persentase
22-25	4	12,90
18-21	7	22,58
14-17	5	16,13
10-13	10	32,25
5-9	5	16,13
Jumlah	31	100%

Dapat diketahui bahwa peserta didik yang mengalami kecenderungan gangguan fungsi belajar ketidakkfungsi belajar dengan interval rata-rata 16,09 dengan kategori cukup tinggi. Peserta didik dengan kesulitan belajar pada kategori sangat tinggi interval 22-25% dengan jumlah 4 orang atau 12,90%. Kategori tinggi interval 18-21 dengan jumlah 7 orang atau 22,58%. Kategori sedang interval 14-17

dengan jumlah 5 orang atau 16,13%. Kategori rendah interval 10-13 dengan jumlah 10 orang atau 32,25%. Dan kategori sangat rendah interval 5-9 dengan jumlah 5 orang atau 16,13%

Menurut Mulyadi (2010: 16-17) *learning disfunction* menggambarkan gejala awal ketika tahapan dalam belajar tidak berfungsi secara baik meski tidak ditemukan gejala subnormalitas mental, ataupun gangguan psikologis lainnya, selain itu juga dapat disebabkan oleh anggota tubuh yang juga tidak berfungsi secara baik sehingga dapat mengganggu kegiatan belajar. Kesulitan ini dapat terjadi disebabkan oleh beberapa hal seperti gangguan tubuh atau alat indera pada siswa.

4. Pencapaian rendah (*Under Achiever*)

Hasil penelitian dari angket kesulitan belajar pada subvariabel gangguan belajar dibuat dengan pengelompokan interval. Dari 7 butir pernyataan yang telah dijawab oleh 31 orang responden diperoleh data yang telah dianalisis. Berikut Analisis Deskriptif Profil Kesulitan Belajar yang dilakukan:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pencapaian Rendah

Interval	Frekuensi	Persentase
31-35	3	9,67
25-30	10	32,25
19-24	7	22,58
13-18	9	29,03
7-12	2	6,45
Jumlah	31	100%

Diketahui bahwa peserta didik yang memiliki kecenderungan mengalami pencapaian rendah dengan nilai rerata 21,77 tergolong kategori cukup tinggi. Peserta didik dengan gangguan kesulitan belajar pencapaian rendah dengan interval 31-35 dengan kategori sangat tinggi berjumlah 3 orang dengan persentase 9,67%. Pada kategori tinggi interval 25-30 dengan jumlah 10 orang atau 32,25%. Kategori cukup tinggi interval 19-24 dengan jumlah 7 orang atau 22,58%. Kategori rendah interval 13-18 dengan jumlah 9 atau 29,03%. Dan kategori sangat rendah, interval 7-12 dengan banyak 2 orang atau 6,45%.

Menurut Sulaeman, dkk (2020:157) *underachiever* adalah kondisi peserta didik yang menunjukkan hasil belajar di bawah kemampuan yang sesungguhnya. Terjadi pada peserta didik dengan kemampuan intelegensi tinggi tetapi hasil belajar rendah. Inti dari kesulitan belajar subvariabel ini adalah kegagalan peserta didik dalam menyadari potensi yang dimiliki. Hal ini dapat membatasi kesempatan sukses di masa depan, dan menghambat dalam pencapaian aktualisasi diri.

5. Lambat belajar (*Slow Learner*)

Hasil penelitian dari angket kesulitan belajar pada subvariabel gangguan belajar dibuat dengan pengelompokan interval. Dari 7 butir pernyataan yang telah dijawab oleh 31 orang responden diperoleh data yang telah dianalisis. Analisis Deskriptif Profil Kesulitan Belajar dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi

Lambat Belajar

Interval	Frekuensi	Persentase
----------	-----------	------------

22-25	4	12,90
18-21	12	38,71
14-17	7	22,58
10-13	7	22,58
5-9	1	3,23
Jumlah	31	100%

Secara garis besar dapat diketahui bahwa peserta didik yang memiliki kecenderungan mengalami pencapaian rendah dengan nilai rerata 24,42 atau tergolong kategori rendah. Kesulitan belajar peserta didik sub lambat belajar dapat dikategorikan sebanyak lima. Peserta didik yang dengan kesulitan belajar kategori sangat tinggi berada diinterval 31-35 sejumlah 4 orang atau 12,90%. Dalam kategori tinggi interval 25-30 sejumlah 12 orang atau 38,71%. Kategori cukup tinggi sejumlah 7 orang atau 22,58 %. Kategori rendah sejumlah 7 orang atau 22,58 %. Terakhir, kategori sangat rendah, sejumlah 1 orang atau 3,23%.

Menurut Nurfadhilah, dkk (2021: 41) anak lambat belajar yaitu anak dengan potensi intelektual yang berada sedikit dibawah normal, tetapi tidak tergolong tuna grahita. Peserta didik dengan gangguan *slow learner* menemukan hambatan atau berpikir yang lambat dalam beberapa hal yang menyebabkan lambat dalam merespon. Peserta didik yang lambat belajar (*slow learner*) selama pembelajaran cenderung hanya akan mengikuti perintah tenaga pendidik. Oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan diri dan memperlihatkan hal yang baik agar peserta didik mencontohnya. Kunci utamanya adalah banyak belajar, kemudian memberikan pembelajaran khusus, serta banyak memotivasi agar anak semangat belajar.

6. Kesulitan Belajar secara Umum

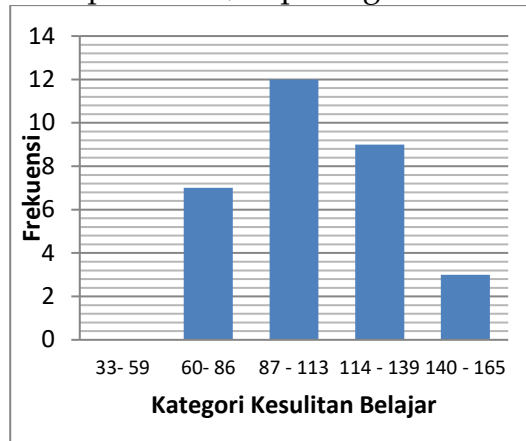
Hasil penelitian dari angket kesulitan belajar pada subvariabel gangguan belajar dibuat dengan pengelompokan interval. Dari 33 butir pernyataan yang telah dijawab oleh 31 orang responden diperoleh data yang telah dianalisis. Berikut Analisis Deskriptif Profil Kesulitan Belajar yang dilakukan:

Tabel 6. Distribsui Frekuensi

Kesulitan Belajar		
Interval	Frekuensi	Persentase
140-165	3	9,67
114-139	9	29,03
87-113	12	38,71
60-86	7	22,58
33-59	0	0
Jumlah	31	100%

Dapat diketahui bahwa peserta didik yang mengalami kecendrungan gangguan fungsi belajar kesulitan belajar dengan nilai rerata 107,77 dengan kategori cukup tinggi. Pada sub ini dikategorikan menjadi lima bagian, dimana peserta didik dengan kesulitan belajar pada kategori sangat tinggi interval 140-165 sejumlah 3 orang atau 9,67%. Kategori tinggi interval 114-139 dengan jumlah 9 orang atau 29.03%. Kategori cukup tinggi interval 87-113 dengan jumlah 12 orang atau 38,71%. Kategori rendah interval 60-86 berjumlah 7 orang atau 25,80%. Dan kategori sangat rendah interval 33-59 jumlah 0 orang atau 0%.

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Grafik 1 Frekuensi Kesulitan belajar Siswa

Menurut Triani, dkk (2023:760) kesulitan belajar dapat berupa kekurangan yang tidak tampak secara alamiah, yang sulit dikenali dalam wujud fisik. Kesulitan belajar tidak selalu diakibatkan oleh kemampuan intelegensi. IQ tinggi belum menjamin keberhasilan peserta didik. Sama halnya dengan temuan pada kajian ini, peserta didik di kelas XI F mengalami berbagai jenis kesulitan belajar, baik disebabkan fikiran maupun lingkungan. Kemudian juga dapat disebabkan oleh ketidak sesuaian fungsi anggota tubuh yang diyakini dapat mengganggu proses belajar. Ada pula karena memang mengalami keterlambatan dalam memproses informasi yang berakibat pada pencapaian rendah.

KESIMPULAN

Tingkat kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat ditinjau dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Gangguan belajar atau *learning disosder* mempunyai nilai rata-rata 22,61 tergolong kategori cukup tinggi.
2. Ketidakmampuan belajar atau *learning disability* mempunyai nilai rata-rata 22,87 dan tergolong kategori cukup tinggi.
3. Gangguan fungsi belajar atau *learning disfunction* mempunyai nilai rata-rata 16,09 dengan kategori cukup tinggi
4. Pemahaman belajar rendah atau *slowly learner* mempunyai nilai rata-rata 21,77 dengan kategori cukup tinggi.
5. Keinginan belajar rendah atau *under achiever* dengan nilai rata-rata 24,42 dengan kategori rendah.
6. Keseluruhan aspek mempunyai nilai rata-rata 107,77 dan tergolong kategori cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amin, dkk. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar; Kajian Islam Konteporer*. Vol 14 No 1
- Bali, M. E. & Masulah, I. (2019). Hypnoteaching: Solusi Siswa Learning Disoder). *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol 13 No 1

- Kristianti. (2017). Analisis Kesulitan dan kemampuan Peserta didik Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Kubus dan Balok pada Peserta didik Kelas VIII A SMP Institut Indonesia Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Matematika*
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuh Litera
- Nuraeni & Syihabuddin, S.A. (2020). MEengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal Belaindika*. Vol 01 No 01
- Nurfadhillah, dkk. (2021). Lamban Belajar (Slow Learner) dan Cepat Belajar (Fast Learner). *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol 3 No 3
- Setiawati, S.M. (2018) Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 35 No 1
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfa Beta
- Sulaeman, E., dkk. (2020). Anak Underachiever: Analisis Faktor-Faktor Penyebabnya. *Journal of Early Childhood Education*). Vol 2 No 2
- Triani, A., dkk. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*. Vol 2, No 6
- Yusuf, M. (2005). *Metodologi Peneltian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press